

## EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SEJARAH: STUDI KASUS DI SMAN 1 SUKOHARJO

Frido Septiansyah<sup>1</sup>, Leo Agung Sutimin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah, Indonesia  
email: fridoseptian@student.uns.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman guru sejarah terhadap konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukoharjo, mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran, serta mengkaji hambatan implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru sejarah, dan peserta didik, serta analisis dokumen modul ajar. Informan dipilih menggunakan purposive sampling, validitas data diuji melalui triangulasi sumber, dan analisis dilakukan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik terhadap Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum fleksibel yang berpusat pada peserta didik dan mendorong berpikir kritis. Implementasi pembelajaran berlangsung aktif melalui diskusi dan presentasi, serta penggunaan variasi asesmen. Secara terukur, sekitar 70% aktivitas pembelajaran telah mencerminkan prinsip pembelajaran aktif. Namun, pemanfaatan hasil asesmen untuk perencanaan pembelajaran lanjutan belum optimal. Hambatan yang dihadapi meliputi penyesuaian modul ajar, keterbatasan waktu, pengelolaan diskusi, serta perbedaan kemampuan analisis peserta didik. Dampaknya adalah belum optimalnya pembelajaran diferensiasi dan siklus asesmen berkelanjutan. Kesimpulannya, implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan baik, namun perlu penguatan pada pemanfaatan asesmen dan manajemen pembelajaran agar lebih efektif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kurikulum merdeka, pembelajaran sejarah, pemahaman guru, implementasi kurikulum, hambatan pembelajaran

### ABSTRACT

*This study aims to analyze history teachers' understanding of the concepts and principles of the Independent Curriculum at SMAN 1 Sukoharjo, identify learning implementation, and examine barriers to its implementation. The study used a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through learning observations, interviews with the vice principal for curriculum, history teachers, and students, and analysis of teaching module documents. Informants were selected using purposive sampling, data validity was tested through source triangulation, and analysis was conducted interactively. The results showed that teachers had a good understanding of the independent curriculum as a flexible, student-centered curriculum that encourages critical thinking. Learning implementation took place actively through discussions and presentations, as well as the use of a variety of assessments. Measurably, approximately 70% of learning activities reflected the principles of active learning. However, the utilization of assessment results for further learning planning was not optimal. Obstacles encountered included adapting teaching modules, time constraints, discussion management, and differences in students' analytical abilities. The impact was suboptimal differentiated learning and continuous assessment cycles. In conclusion, the implementation of the Independent Curriculum has gone well, but it needs to be strengthened in the use of assessment and learning management to make it more effective and sustainable.*

**Keywords:** Merdeka curriculum; history learning; teacher understanding; curriculum implementation; learning challenges.

### PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum di Indonesia bukan sekadar pergantian dokumen administratif, tetapi bagian dari upaya sistematis untuk menjawab tantangan zaman dan meningkatkan mutu pendidikan

Hadirnya Kurikulum Merdeka menandai pergeseran arah kebijakan menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, karakter, dan konteks siswa, sekaligus menekankan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. (Syamsuridhawati dan Bahri, 2023) menegaskan bahwa pendekatan dalam Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang adaptif serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui variasi metode dan asesmen. Dengan demikian, proses belajar tidak lagi berhenti pada penguasaan materi, tetapi bergerak ke arah pembelajaran yang lebih bermakna.

Dalam pembelajaran sejarah, perubahan ini membawa implikasi yang cukup mendasar. Sejarah tidak lagi diposisikan sebagai kumpulan fakta dan kronologi yang harus dihafal, melainkan sebagai ruang untuk membangun kesadaran sejarah dan kemampuan analitis peserta didik. Menurut (Fajri, 2022) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah mendorong penggunaan diskusi, proyek, serta analisis peristiwa sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Meski demikian, penelitian tersebut juga mengungkap bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam menyusun modul ajar dan mengintegrasikan proyek Profil Pelajar Pancasila secara konsisten dalam praktik kelas.

Keberhasilan implementasi kurikulum pada akhirnya sangat ditentukan oleh pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip yang melandasinya. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2025) menemukan bahwa pemahaman guru terhadap komponen inti Kurikulum Merdeka, seperti perumusan tujuan pembelajaran dan penerapan pembelajaran berbasis proyek, masih menunjukkan variasi. Kondisi ini berpengaruh pada kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selain itu, aspek asesmen juga memerlukan perhatian serius. (Lubis dan Syawalina, 2024) menekankan pentingnya optimalisasi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif agar proses pembelajaran benar-benar responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pemahaman guru merupakan variabel kunci dalam menentukan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Implementasi yang berjalan baik menuntut kesiapan guru dalam merancang perangkat ajar, mengelola dinamika diskusi, menerapkan pembelajaran berbasis proyek, serta memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar perencanaan pembelajaran berikutnya. Tanpa pemahaman yang memadai, kurikulum berisiko hanya berubah pada tataran administratif tanpa memberi dampak signifikan pada kualitas pembelajaran.

Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pemahaman guru sejarah terhadap konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, mendeskripsikan implementasinya dalam praktik pembelajaran, serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul di lapangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus menjadi bahan refleksi dalam upaya memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian dan konteks alamiah di lapangan. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan analisis data bersifat induktif. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara intensif dan terperinci pada satu lokasi tertentu, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sukoharjo. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan

berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru sejarah, dan beberapa peserta didik.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran sejarah di kelas. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman guru, pengalaman, serta hambatan yang dihadapi. Dokumentasi berupa modul ajar dan perangkat pembelajaran dianalisis untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik agar diperoleh data yang lebih kredibel. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sutopo, 2006) yang menyatakan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif dapat diperkuat melalui triangulasi data, metode, maupun sumber informasi. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Menurut (Sutopo, 2006) analisis interaktif terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang berlangsung secara siklus. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan selama proses penelitian. Tahapan penelitian meliputi: (1) tahap persiapan, berupa penyusunan proposal dan perizinan; (2) tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; (3) tahap analisis data secara interaktif; dan (4) tahap penyusunan laporan penelitian. Dengan tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai pemahaman guru sejarah serta implementasi Kurikulum Merdeka beserta hambatan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Pemahaman guru sejarah terhadap konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sukoharjo**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru sejarah di SMAN 1 Sukoharjo sudah memahami arah dasar Kurikulum Merdeka. Mereka melihat kurikulum ini sebagai pedoman yang memberi ruang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Guru tidak lagi berfokus pada mengejar materi, tetapi lebih pada membangun cara berpikir siswa. Dalam pembelajaran sejarah, guru mendorong siswa untuk menganalisis sebab akibat suatu peristiwa dan mengaitkannya dengan kondisi masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan kemampuan berpikir kritis. Dari analisis modul ajar dan kegiatan di kelas, terlihat bahwa guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun belum konsisten di setiap pertemuan. Guru juga memahami konsep asesmen diagnostik dan formatif, tetapi dalam praktiknya penilaian masih lebih banyak berorientasi pada hasil akhir. Artinya, pemahaman konseptual sudah ada, namun penerapannya belum sepenuhnya optimal. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Muktamar, Ardianto dan Ariswanto, 2024) yang menyebutkan bahwa pemahaman guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang memahami konsep dan prinsipnya cenderung lebih mampu menyesuaikan strategi pembelajaran. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menguatkan pendapat (Almarisi, 2023) bahwa tantangan dalam Kurikulum Merdeka bukan pada konsepnya, tetapi pada konsistensi penerapan di kelas. Jika dibandingkan dengan penelitian (Muktamar, Ardianto dan Ariswanto, 2024), terdapat perbedaan tingkat kesiapan guru dalam mengintegrasikan asesmen dan perencanaan pembelajaran secara sistematis. Perbedaan ini

kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman, pelatihan, serta dukungan sekolah. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa guru sejarah di SMAN 1 Sukoharjo telah memahami konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar dengan cukup baik. Namun, masih diperlukan penguatan pada aspek konsistensi penerapan dan pemanfaatan asesmen sebagai dasar perbaikan pembelajaran.

### **Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sukoharjo**

Hasil observasi menunjukkan, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sukoharjo sudah terlihat dalam pola belajar yang lebih aktif. Guru tidak lagi mendominasi kelas dengan ceramah panjang. Pembelajaran lebih banyak diisi dengan diskusi kelompok, analisis peristiwa sejarah, presentasi hasil kerja, dan refleksi bersama. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan menafsirkan peristiwa berdasarkan sumber yang dipelajari. Dalam perencanaan, guru menggunakan modul ajar yang disusun berdasarkan capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara lebih sederhana dan fokus pada kompetensi. Kegiatan belajar dirancang agar siswa terlibat secara langsung, misalnya dengan menganalisis sebab akibat suatu peristiwa atau membandingkan dua peristiwa dalam konteks yang berbeda. Nilai-nilai seperti bernalar kritis dan kerja sama mulai tampak dalam aktivitas kelompok. Pada aspek penilaian, guru tidak hanya mengandalkan tes tertulis. Penilaian juga dilakukan melalui pengamatan partisipasi diskusi, presentasi, dan tugas proyek. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat (Arikunto, 2013) yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran perlu mencakup proses dan hasil agar gambaran kemampuan siswa lebih utuh. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Setiawan, 2023) yang menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah mendorong aktivitas kolaboratif dan penguatan karakter melalui kegiatan analisis dan diskusi. Namun, penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran berikutnya belum berjalan secara sistematis. Guru sudah melakukan penilaian, tetapi belum sepenuhnya menjadikannya dasar refleksi dan perbaikan strategi. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sukoharjo sudah mengarah pada prinsip yang diharapkan. Pembelajaran lebih partisipatif dan tidak lagi berpusat pada guru. Meski begitu, masih diperlukan penguatan pada tahap refleksi dan tindak lanjut hasil penilaian agar proses pembelajaran semakin terarah dan konsisten.



**Gambar 1. Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas**

## **Hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sukoharjo**

Dalam praktik di kelas, guru sejarah masih menghadapi beberapa kendala saat menerapkan Kurikulum Merdeka. Salah satu tantangan utama adalah penyesuaian modul ajar. Guru perlu waktu lebih untuk menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran, kegiatan berbasis analisis, serta asesmen yang bervariasi. Proses ini menuntut persiapan yang lebih matang dibandingkan pola pembelajaran sebelumnya. Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan. Pembelajaran sejarah yang berbasis diskusi dan analisis membutuhkan waktu yang cukup agar pembahasan berjalan mendalam. Namun, alokasi jam pelajaran sering membuat guru harus membatasi kegiatan refleksi atau pendalaman materi. Akibatnya, tidak semua rencana pembelajaran dapat terlaksana secara optimal dalam satu pertemuan. Perbedaan kemampuan siswa turut memengaruhi jalannya pembelajaran. Dalam diskusi, ada siswa yang aktif dan mampu menganalisis dengan baik, tetapi ada juga yang masih kesulitan memahami konteks peristiwa sejarah. Guru perlu strategi khusus agar semua siswa tetap terlibat. Hal ini membutuhkan energi dan pengelolaan kelas yang lebih intensif. Pada aspek penilaian, guru mengakui bahwa asesmen formatif memerlukan perhatian lebih. Mencatat perkembangan setiap siswa selama proses diskusi dan proyek bukan hal yang mudah, terutama jika jumlah siswa dalam satu kelas cukup banyak. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Almarisi, 2023) yang menyebutkan bahwa tantangan utama Kurikulum Merdeka terletak pada kesiapan guru dalam perencanaan dan pengelolaan pembelajaran. Temuan ini juga dapat dibandingkan dengan hasil penelitian (Zahro, 2023) yang menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka sering terkendala pada manajemen waktu dan kesiapan perangkat pembelajaran. Artinya, hambatan yang muncul di SMAN 1 Sukoharjo bukan kasus yang berdiri sendiri, tetapi bagian dari tantangan yang juga dialami sekolah lain. Secara umum, hambatan yang dihadapi bukan pada penolakan terhadap kurikulum, melainkan pada proses adaptasi dan konsistensi pelaksanaan. Dengan dukungan pelatihan, manajemen waktu yang lebih terencana, serta refleksi pembelajaran yang berkelanjutan, kendala tersebut dapat diminimalkan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru sejarah di SMAN 1 Sukoharjo telah memahami konsep Kurikulum Merdeka pada level dasar–menengah. Tingkat ketercapaian program tergolong cukup baik, dengan sekitar 70% aktivitas pembelajaran mencerminkan pembelajaran aktif melalui diskusi, analisis, dan presentasi. Penilaian juga mulai bervariasi, tidak hanya berbasis tes tertulis. Dampak bagi mitra terlihat pada meningkatnya keterlibatan siswa dan variasi strategi pembelajaran. Namun, pemanfaatan asesmen sebagai dasar perencanaan lanjutan masih belum optimal. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, penyesuaian modul ajar, serta perbedaan kemampuan analisis siswa yang memengaruhi penerapan pembelajaran diferensiasi. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus dinilai sesuai karena mampu menggali fenomena implementasi secara mendalam. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan terkait asesmen formatif, penguatan kolaborasi guru, serta kajian lanjutan terkait dampak terhadap hasil belajar siswa agar implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Almarisi, A. (2023) “Kelebihan dan kekurangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis,” *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*,

- 7(1), hal. 111–117. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>.
- Arikunto, S. (2013) *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi revisi)*. Bumi Aksara.
- Fajri, S. (2022) “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas,” *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), hal. 123–134. Tersedia pada: <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KAGANGA/article/view/7164>.
- Lubis, M. dan Syawalina (2024) “Optimalisasi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan dan Tindakan Kelas*, 3(1), hal. 45–56. Tersedia pada: <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ptkpend/article/view/12599>.
- Muktamar, A., Ardianto dan Ariswanto (2024) “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di sekolah menengah,” *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(4), hal. 10–18.
- Rahmawati, D. (2025) “Analisis pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah,” *Jurnal Inovasi Riset Pendidikan*, 4(1), hal. 78–89. Tersedia pada: <https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/2966>.
- Setiawan, R.B. (2023) *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Surakarta*. Universitas Sebelas Maret. Tersedia pada: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/105037>.
- Sugiyono (2019) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutopo, H.B. (2006) *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Sebelas Maret University Press.
- Syamsuridhawati dan Bahri, S. (2023) “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan berpikir kritis siswa,” *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(3), hal. 210–220. Tersedia pada: <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jupenji/article/view/1388>.
- Zahro, S.A. (2023) *Evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Kota Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo.